

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prevalensi kejadian stres cukup tinggi, hampir lebih dari 350 juta penduduk dunia mengalami stres dan stres ini merupakan penyakit dengan peringkat ke-4 di dunia menurut *World Health Organization* ⁽⁶⁾. Menurut studi yang telah dilaporkan dari salah satu fakultas kedokteran yang berada di Thailand mencatat, dari 686 mahasiswa yang berpartisipasi, didapatkan hasil 61,4 % mahasiswa memiliki tingkat stress normal, ringan hingga sedang, sedangkan 2,4 % di antaranya dilaporkan mengalami tingkat stress yang berat hingga sangat berat⁽⁸⁾. Penelitian lain di Saudi Arabia dengan 892 mahasiswa yang berpartisipasi, didapatkan hasil 63% mahasiswa dengan tingkat stres tertentu, dengan 25 % di antaranya mengalami stress yang cukup tinggi, sedangkan untuk Indonesia, berdasarkan penelitian gambaran tingkat stress mahasiswa khususnya Program Sarjana (S1) menunjukkan tingkat stress ringan sebanyak 35,6%, tingkat stress sedang 57.4 %, dan tingkat stress berat sebanyak 6,9 %^(9,6).

Terdapat beberapa faktor risiko dari serumen obturans, di antaranya ialah stres⁽⁵⁾. Stres merupakan suatu keadaan yang dapat disebabkan oleh tuntutan fisik, lingkungan, dan situasi sosial yang tidak terkontrol⁽⁶⁾. Stres memiliki beberapa tingkatan mulai dari ringan, sedang, hingga berat. Untuk mengukur tingkatan tersebut dapat digunakan *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS) sebagai parameter pengukuran⁽⁷⁾. Stres dapat mengeluarkan beberapa respons fisiologi yang disebut *General Adaptation Syndrom* (GAS), yang mempengaruhi produksi hormon dan juga berpengaruh ke sistem saraf otonom yang dapat berpengaruh pada peningkatan produksi kelenjar pada tubuh manusia dan salah satu kelenjar yang menghasilkan serumen pada telinga.

Serumen obturans merupakan salah satu masalah kesehatan telinga yang dapat mengganggu fungsi pendengaran. Salah satu faktor ialah produksi serumen yang berlebih akibat stres. Stres banyak terjadi pada mahasiswa

kedokteran karena proses belajar di lingkungan kedokteran yang rentan menimbulkan stres⁽¹⁾.

Secara global *World Health Organization* memperkirakan terdapat 250 juta (4,2%) penduduk dunia menderita gangguan pendengaran dengan serumen sebagai dampak paling umum penyebab gangguan pendengaran, dengan persentase sebesar 82%, 75 sampai 140 juta di antaranya terdapat di Asia Tenggara. Dari hasil “*WHO Multi Center Study*”, Indonesia termasuk 4 (empat) negara di Asia Tenggara dengan prevalensi ketulian yang cukup tinggi (4,6%)⁽²⁾. Menurut salah satu studi di Indonesia menjelaskan bahwa dari beberapa sampel yang ada, didapatkan 63,5% mengalami gangguan pendengaran dengan 59,6% di antaranya diakibatkan serumen⁽³⁾. Jika hal ini tidak ditangani maka masalah ini akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat⁽²⁾.

Serumen merupakan produk yang berasal dari kelenjar sebaceous dan cerumenosa sepertiga dari bagian luar liang telinga. Dalam keadaan normal tanpa di sadari serumen dapat ke luar dengan sendirinya pada saat kita mengunyah atau menelan. Berbeda jika serumen diproduksi secara berlebihan dan menyebabkan kondisi patologis yaitu serumen obturans. Kondisi ini tidak mengancam jiwa tetapi bisa mengakibatkan ketidak nyamanan pada telinga seperti rasa penuh di telinga, nyeri, gangguan pendengaran dan secara tidak langsung hal ini juga dapat mengganggu kualitas hidup penderita⁽⁴⁾. Penumpukan serumen yang berlebih di dalam liang telinga dapat terjadi pada semua usia baik dewasa maupun anak-anak dengan prevalensi yang cukup tinggi⁽¹⁾.

Berdasarkan latar belakang di depan peneliti ingin mempelajari hubungan antara tingkat stres dengan kejadian serumen obturans pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kejadian serumen obturans pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mempelajari hubungan antara tingkat stres dengan kejadian serumen obturans pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mempelajari tingkat stres yang dialami mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
2. Mempelajari angka kejadian serumen obturans pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
3. Mempelajari hubungan antara tingkat stres dengan kejadian serumen obturans pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai hubungan tingkat stres dengan kejadian serumen obturans.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan serta penambah wawasan serta pengalaman dalam melakukan penelitian kesehatan pada umumnya yang terkait dengan tingkat stres dan serumen obturans.

b. Manfaat bagi Institusi Kesehatan

Untuk meningkatkan wawasan tenaga medis agar dapat memberikan edukasi kepada pasien yang mengalami gangguan pendengaran khususnya serumen obturans.

c. Manfaat bagi Masyarakat

Dapat sebagai informasi kepada masyarakat tentang hubungan tingkat stres dengan kejadian serumen obturans.